

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran pendidikan luar sekolah didalam usahanya membantu pendidikan sekolah guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia diwujudkan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada upaya menumbuhkan suasana kehidupan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, yang berbudaya, peningkatan tarap hidup peserta didik dan masyarakat serta mengubah dan mengembangkan perilaku peserta didik yang lebih baik. Kualitas kehidupan tersebut diatas dapat tercapai apabila pembelajaran dilaksanakan secara demokratis. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa apabila pendidikan tidak dilaksanakan secara demokratis dan tidak ditujukan untuk menumbuhkan kehidupan yang demokratis maka pendidikan kurang berpengaruh positif terhadap peningkatan tarap hidup dan kehidupan yang wajar serta berkualitas.

Pembelajaran secara demokratis bisa di wujudkan dengan pendekatan andragogy sehingga dalam programnya akan efektif dan efisien apabila dilaksanakan dengan pendidikan yang integral, dengan proses yang dimulai dari analisis kebutuhan pembinaan sampai evaluasi dan tindak lanjut. Sementara keberhasilan pelaksanaan pembinaan sangat ditentukan oleh beberapa unsur, seperti seperti: peserta pembinaan, Widyaiswara, kurikulum dan metode, media, penyelenggara maupun pengelola pembinaan. Dalam pelaksanaan pembinaan, peranan pengelola (management) merupakan unsur dominan disamping unsur lainnya. Karena dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan yang menjadi peserta pembinaan adalah orang dewasa yang telah memiliki karakteristik sendiri, maka para pengelola perlu memiliki kompetensi dalam hal konsep dasar, agar dapat menerapkan pola pendidikan bernuansa pendidikan bagi orang dewasa dalam pelaksanaan pembinaan. Untuk itu dalam penelitian ini, berusaha menyampaikan

konsep dasar Andragogi, asumsi dasar, prinsip-prinsip, karakteristik dan suasana belajar serta implikasinya dalam penyelenggaraan pembinaan.

Andragogi adalah proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar. Istilah ini awalnya digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik dari Jerman, di tahun 1833, dan kemudian dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa oleh pendidik Amerika Serikat, Malcolm Knowles (24 April 1913 -- 27 November 1997). Andragogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Andros* yang berarti “orang dewasa” dan “*agagos*” yang berarti membimbing. Jadi Andragogi adalah ilmu atau seni dalam membantu orang dewasa belajar, yang berarti mengarahkan orang dewasa. pembelajaran orang dewasa, kiranya diperlukan suatu kesamaan persepsi tentang defenisi orang dewasa, yaitu dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. *Defenisi Biologis*. Seseorang menjadi dewasa secara biologis jika orang tersebut telah mencapai usia dimana ia dapat melakukan reproduksi, pada umumnya terjadi pada awal masa remaja.
2. *Defenisi Hukum*. Seseorang menjadi dewasa secara hukum jika orang tersebut telah mencapai usia dimana undang-undang menyatakan ia dapat memiliki hak suara dalam Pemilu.
3. *Defenisi Sosial*. Seseorang menjadi dewasa secara sosial jika orang tersebut telah mulai melaksanakan peran-peran orang dewasa, seperti peran kerja, peran pasangan suami isteri, peran orang tua, peran sebagai warga negara dll.
4. *Defenisi Psikologi*. Seseorang menjadi dewasa secara psikologi jika orang tersebut telah memiliki konsep diri yang bertanggungjawab terhadap kehidupannya, yaitu konsep untuk mengatur dirinya sendiri (self directing), seperti mengambil keputusan sendiri.

Kehidupan masyarakat dewasa ini mengalami perubahan yang signifikan, tindakan manusia tidak sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, agama dan Negara. Penyimpangan dari nilai, norma dan peraturan tersebut disebut dengan perilaku menyimpang, prilaku menyimpang ukurannya

Aep Suherlan, 2015

**PENGELOLAAN PROGRAM PEMBINAAN  
MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGY  
BAGI MASYARAKAT BERPRILAKU MENYIMPANG  
DI YAYASAN KHARISMA USADA MUSTIKA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah moralistik, maka kemiskinan, kejahatan, pelacuran, alkoholisme, kecanduan, perjudian, dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kehidupan. Masyarakat prilaku menyimpang mengalami disorganisasi ditandai dengan cirri-ciri : perubahan-perubahan yang serba cepat, tidak stabil, tidak ada kesinambungan pengalaman dari satu kelompok dengan kelompok-kelompok lainnya, tidak ada intimidasi organik dalam relasi sosial, dan kurang atau tidak adanya persesuaian diantara para anggota masyarakat. Dr, Kartini Kartono (2013:1) ,menjelaskan bahwa prilaku menyimpang yaitu:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
2. Situasi sosial yang dianggap sebgaiian besar masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang lain.

Perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan tersebut dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma social yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat. Perilaku menyimpang muncul sebagai akibat melemahnya pengertian dan kewaspadaan terhadap kebutuhan dan permasalahan masyarakat itu sendiri. Sifat-sifat sulit diatur, berontak, merajuk, narkoba, suka meniru budaya luar, huru-hura dan sebagainya, adalah rangkaian pola perilaku yang selalu muncul membayangi sisi kehidupan masyarakat.

Kondisi masyarakat seperti itu sebagai dampak dari tidak mendapatkannya pendidikan atau penanaman nilai dan norma secara utuh. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan itu sendiri mengandung nilai-nilai tertentu, ini dikarenakan pendidikan menyangkut masalah pemecahan masalah kesulitan hidup secara sistematis dan dengan jalan

Aep Suherlan, 2015

**PENGELOLAAN PROGRAM PEMBINAAN  
MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGY  
BAGI MASYARAKAT BERPRILAKU MENYIMPANG  
DI YAYASAN KHARISMA USADA MUSTIKA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan metode dan teknik-teknik yang berguna dan bernilai, disebut bernilai karena pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dan semua usaha untuk memenuhi serta memuaskan kebutuhan masyarakat yang universal, baik yang individual maupun sosial dan diarahkan mencapai tujuan yang bernilai. Dengan pendidikan masyarakat akan mendapatkan peningkatan baik dari wawasan, ilmu, maupun perubahan perilaku. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu prioritas dari pelaksanaan pendidikan nasional adalah agar terwujud pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam rangka menumbuhkan sektor-sektor kehidupan, karena sektor kehidupan tak mungkin ditingkatkan bila tak didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas, produktif, efektif dan efisien. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dalam rangka pemerataan pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis. Karena pendidikan luar sekolah menurut Djudju Sudjana (2001 : 39-40) dibanding dengan pendidikan sekolah relatif lebih murah, lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan program yang dilaksanakan lebih fleksibel. Permasalahan pendidikan nasional selain kurang menjangkau di berbagai wilayah juga kurangnya relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata. Pendidikan luar sekolah yang memiliki program berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat berusaha mengurangi jarak ketidaksesuaian tersebut. Hal ini dapat dilakukan karena program-program yang dilaksanakan berhubungan erat dengan kebutuhan peserta didik sehari-hari, isi program berkaitan erat dengan kegiatan usaha masyarakat, memanfaatkan pengalaman belajar peserta didik dan

Aep Suherlan, 2015

**PENGELOLAAN PROGRAM PEMBINAAN**

**MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGY**

**BAGI MASYARAKAT BERPRILAKU MENYIMPANG**

**DI YAYASAN KHARISMA USADA MUSTIKA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan setempat, program dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta kegiatan belajar berhubungan langsung dengan kegiatan warga belajar dalam kehidupannya. Ini berarti program-program yang dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah berpusat pada peserta didik, fleksibel, lebih efisiensi dan efektif. Tujuan yang akan dicapai dengan pelaksanaan program tersebut menurut Djudju Sudjana (2001 : 142) adalah agar warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang kehidupannya; memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi serta untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Dengan demikian pendidikan luar sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam upanyanya mengatasi permasalahan pendidikan nasional.

Pembelajaran yang demokratis dapat berlangsung apabila di dalam masyarakat terdapat fasilitas-fasilitas belajar yang memungkinkan masyarakat dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Masyarakat diharapkan meyakini pentingnya belajar sehingga dapat tumbuh suasana belajar masyarakat (*learning society*) yang ditandai selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat untuk peningkatan kemampuan dan pengembangan diri melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan masyarakat diharapkan tidak sebatas hanya mengetahui (*learning how to know*) dan bagaimana belajar (*learning how to learn*), tidak pula belajar hanya sekedar memecahkan masalah kehidupan (*learning how to solve problem*). Kegiatan belajar yang mereka lakukan diharapkan terarah untuk kepentingan kemajuan hidupnya (*learning how to be atau learning to life*).

Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan tinggi, berpengalaman dan mampu membaca setiap perubahan serta berani menghadapi perubahan, yang dapat bertahan hidup dan dapat mengembangkan kualitas hidupnya. Mohamad Surya (2003 :177) menjelaskan

bahwa agar hidup dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam era global diperlukan empat kompetensi yaitu:

- (1) Plurality Competence yaitu kecakapan untuk mengidentifikasi aspek produktif dari adanya keragaman, toleransi dan menggunakan secara efektif.
- (2) Socio communicative competence yaitu kecakapan untuk berinisiatif, megembangkan, mendukung , mengelola dan menyimpulkan secara tepat proses-proses sosial.
- (3) Transation competence yaitu kecakapan untuk beradaptasi dengan proses transisi dalam kehidupan,
- (4) Equilibrium competence yaitu kecakapan menjaga keseimbangan dalam kondisi ketidakpastian.

Pendidikan luar sekolah dapat dikatakan sebagai pelengkap, penambah, serta pengganti jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal merupakan bagian dari sistem pendidikan pendidikan nonformal yang juga disebut dengan pendidikan luar sekolah merupakan suatu lingkup pendidikan yang kepemilikannya terfokus pada masyarakat, menyangkut kemandirian, pendanaan, pengelolaan dan aspek-aspek lainnya, yang kegiatannya dari, oelh dan untuk masyarakat. Pendidikan Non Formal menurut Sudjana (2004:22) yang juga mengacu pada pendapat Coombs, sebagai berikut:

Pendidikan nonformal merupakan setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan nonformal (Pendidikan Luar Sekolah) telah diatur dalam Peraturan Pemerintah secara jelas dan tegas. Pendidikan yang mendapat perhatian luas dari seluruh lapisan masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena diikuti oleh masyarakat yang tergolong strata kehidupannya mulai dari yang miskin sampai kaya, dari sejak manusia lahir sampai mati, dan sebagainya. Demikian pula tempat pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan “di mana saja” sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang membutuhkan pendidikan, seperti : melalui kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta’lim serta satuan-satuan pendidikan luar sekolah yang lainnya. Di dalam

peraturan pemerintah No. 73 Tahun 1991 disebutkan bahwa pendidikan luar sekolah bertujuan :

1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya;
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Ungkapan tersebut merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan warga belajar agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi kehidupannya secara nyata dan maju yang dapat membawanya menjadi warga belajar yang berkualitas. Dengan Pendidikan Luar Sekolah diharapkan perilaku menyimpang dapat ditanggulangi sebaik-baiknya. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, diantaranya adalah longgarnya pegangan terhadap agama. Agama menjadi tiang utama dalam perkembangan akhlak manusia. Dalam Islam, perilaku yang menyimpang seperti nepotisme, korupsi, mabuk, narkoba, judi, zina atau yang disebut kezaliman termasuk dalam katagori akhlak yang jelek. Masyarakat yang melakukan kezaliman akan mendapat azab dari Allah, S.W.T. Seperti yang ditulis dalam Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 59 berbunyi :

إِلَّا الْقُرَىٰ مَهْلِكِي كُنَّا وَمَا آيَاتِنَا عَلَيْهِمْ يَنْلُو رَسُولًا أُمَّهَا فِي يَبْعَثَ حَتَّى الْقُرَىٰ مَهْلِكِ رَبُّكَ كَانَ وَمَا وَأَهْلِهَا ظَالِمُونَ

“Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman”.

Dari Ayat di atas menjelaskan satu hakikat bahwa keberadaan kezaliman dalam sebuah masyarakat bakal menyeretnya kepada kehancuran dan orang-orang yang ada di sana bakal mendapat azab ilahi. Kezaliman yang berbentuk perilaku menyimpang dalam masyarakat harus dapat dicegah seiring dengan

Aep Suherlan, 2015

PENGELOLAAN PROGRAM PEMBINAAN

MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGY

BAGI MASYARAKAT BERPRILAKU MENYIMPANG

DI YAYASAN KHARISMA USADA MUSTIKA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan zaman. Sudah menjadi tragedy dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal *symbol*, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Ada bidang moral memperlihatkan kondisi mental, karakter, budi pekerti dan akhlak bangsa yang sangat memperhatikan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif. Menurut Soekanto (1993 : 26) situasi ini seperti yang “anomie, yaitu mudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai bersama.”

Pendidikan dan pembinaan tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, tapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pendidikan dan pembinaan bukan hanya didapat melalui pendidikan formal, tapi juga bisa didapat melalui pendidikan non formal yang menjadi pengganti pendidikan sekolah dalam melayani kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 4 satuan pendidikan non formal adalah lembaga kursus, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis ta’lim, dan satuan pendidikan sejenis.

Menyelesaikan masalah pendidikan khususnya perubahan perilaku di tengah masyarakat bukan tanggung jawab pemerintah semata. Penanggulangan perilaku menyimpang di tengah masyarakat lewat pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah dengan masyarakat. Lewat lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah-tengah masyarakat diharapkan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam menaggulangi masalah perilaku menyimpang dapat terealisasi dengan baik. Hal ini yang dilakukan oleh Yayasan Kharisma Usada Mustika Bandung, yang beralamat di jalan Sukagalih II Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Yayasan yang selalu mendampingi masyarakat yang mengalami permasalahan agar dapat keluar dari permasalahan. Yayasan tersebut

Aep Suherlan, 2015

**PENGELOLAAN PROGRAM PEMBINAAN  
MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGY  
BAGI MASYARAKAT BERPRILAKU MENYIMPANG  
DI YAYASAN KHARISMA USADA MUSTIKA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



diatas bergerak dalam : 1) bidang sosial kemasyarakatan yang melakukan kerjasama dengan lembaga baik negeri atau swasta; 2) Bidang pengobatan alternatif yang meliputi fisik maupun mental spiritual. Secara umum lembaga tersebut bertujuan membentuk segenap anggotanya menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dengan cara sebagai berikut :

1. Meningkatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Membentuk pribadi-pribadi atau individu-individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berjiwa sosial,
3. Menanamkan budi pekerti yang baik agar senantiasa mau dan mampu berbuat yang dapat mendatangkan manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, serta masyarakatnya,
4. Menggali atau menumbuhkembangkan potensi dan bakat pribadi masing-masing individu untuk dapat mewujudkan dan mengembangkan cita rasa dan karyanya demi kemajuan pribadi, keluarga, dan masyarakat lingkungannya,
5. Mengarahkan, menumbuhkembangkan, dan mendukung pribadi-pribadi serta individu-individu yang mandiri dan merdeka demi terwujudnya pribadi-pribadi dan individu-individu yang bermartabat dan mempunyai eksistensi, dedikasi yang baik dimata keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan visi dari Yayasan Kharisma Usada Mustika yaitu “mewujudkan masyarakat Indonesia bahkan dunia yang memiliki kepribadian yang berkarakter, memiliki kepercayaan diri, mandiri, tolong menolong dan mampu mengatasi problema-problema profesi, ekonomi dan kemasyarakatan, sehingga baik secara pribadi maupun bersama-sama secara aktif memberikan kontribusi bagi perbaikan masyarakat global menuju tatanan dunia baru yang dilandasi oleh keadilan, keberadaban, kesinambungan, keseimbangan, kepedulian, dan kesejahteraan diatas keyakinan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa”.

Untuk mewujudkan visi tersebut Yayasan Kharisma Usada Mustika Bandung mengelola program pembinaan yang diterapkan pada warga binaannya yang

secara keilmuan di bidang pendidikan yaitu “Program pembinaan mental spiritual melalui pendekatan andragogy bagi masyarakat berperilaku menyimpang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pengamatan sementara penulis ketika melakukan observasi melalui studi pendahuluan, penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang pengelolaan program pembinaan dengan pendekatan andragogy bagi masyarakat berperilaku menyimpang, dan lembaga tersebut patut dihargai keikutsertaannya dalam membina masyarakat, peneliti mengidentifikasi bahwa :

1. Berdasarkan hasil observasi dan data diketahui adanya masyarakat berperilaku menyimpang yang sedang mengikuti program pembinaan mental spiritual di Yayasan Kharisma Usada Mustika Bandung.
2. Yayasan Kharisma Usada Mustika Bandung telah melaksanakan pengelolaan berupa program pembinaan mental spiritual bagi masyarakat berperilaku menyimpang.
3. Dalam penyelenggaraan programnya Yayasan Kharisma Usada Mustika Bandung menggunakan pembinaan mental spiritual melalui pendekatan andragogy bagi warga binaan.
4. Adanya perubahan perilaku dari warga binaan setelah mengikuti program pembinaan mental spiritual melalui pendekatan andragogy bagi masyarakat berperilaku menyimpang.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian masalah yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah pokok dari penelitian ini adalah pengelolaan program pembinaan mental spiritual melalui pendekatan andragogy serta adanya perubahan sikap dan perilaku warga binaan yang berperilaku menyimpang di Yayasan Kharisma Usada Mustika Bandung. Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah tersebut dan keterbatasan penulis, maka penelitian ini dibatasi dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

Aep Suherlan, 2015

**PENGLOLAAN PROGRAM PEMBINAAN  
MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGY  
BAGI MASYARAKAT BERPRILAKU MENYIMPANG  
DI YAYASAN KHARISMA USADA MUSTIKA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana pengelolaan program pembinaan mental spiritual dilaksanakan di Yayasan Kharisma Usada Bandung?
2. Bagaimana penerapan program melalui pendekatan andragogy diselenggarakan di Yayasan Kharisma Usada Mustika Bandung dalam pembinaan mental spiritual?
3. Bagaimana perubahan perilaku warga binaan setelah mengikuti program pembinaan mental spiritual melalui pendekatan andragogy yang dilaksanakan di Yayasan Kharisma Usada Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah yang berhubungan dengan program pembinaan dengan pendekatan andragogy bagi masyarakat berperilaku menyimpang sebagai basis dari bentuk pendidikan luar sekolah. Dan berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bermaksud :

1. Mendeskripsikan pengelolaan program pembinaan mental spiritual dilaksanakan di Yayasan Kharisma Usada Bandung?
2. Mendeskripsikan penerapan program melalui pendekatan andragogy yang diselenggarakan di Yayasan Kharisma Usada Mustika Bandung dalam pembinaan mental spiritual?
4. Menganalisis perubahan perilaku warga binaan setelah mengikuti program pembinaan mental spiritual melalui pendekatan andragogy yang dilaksanakan di Yayasan Kharisma Usada Bandung?

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melihat efektifitas dari pengelolaan program pembinaan mental spiritual melalui pendekatan andragogy bagi masyarakat

Aep Suherlan, 2015

**PENGELOLAAN PROGRAM PEMBINAAN  
MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGY  
BAGI MASYARAKAT BERPRILAKU MENYIMPANG  
DI YAYASAN KHARISMA USADA MUSTIKA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berprilaku menyimpang. Kelebihan dan kekurangan dari program pembinaan mental spiritual ini dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan dalam proses pendidikan bagi masyarakat khususnya masyarakat berperilaku menyimpang baik secara teoritis maupun secara teknis. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan diskusi konseptual bagi para akademis untuk memperkaya perkembangan pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah maupun praktisi pemberdayaan pendidikan non formal dalam mendampingi masyarakat.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

- BAB I      Pendahuluan, merupakan uraian tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II     Landasan Teori, yang merupakan landasan teori adalah : Konsep Pendidikan Luar Sekolah, Konsep Andragogi, Konsep Belajar Behavior, konsep Prilaku dan Konsep Tingkah Laku Menyimpang.
- BAB III    Metode Penelitian, yang berisi tentang lokasi penelitian dan objek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, subyek / partisipan dalam penelitian, langkah-langkah pengumpulan data dan pengolahan serta analisis data.
- BAB IV    Pembahasan Hasil Penelitian, membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, analisis penelitian, dan pembahasan penelitian.

## BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

